

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana cara memahami simbol atau lambang, dikenal dengan semiologi. Semiologi sendiri adalah salah satu ilmu cabang yang digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Berbicara tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda “*sign*” dimana tanda merupakan unsur yang mewakili unsur yang lain. Pengembangan semiotika dalam bidang studi dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *semantic*, *syntactics* dan *pragmatics*. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks. Teks tersebut dapat berupa verba maupun non verba dan bisa berada dalam median apapun. Istilah teks mengacu pada pesan, dan kumpulan tanda-tanda yang dikonstruksi dengan mengacu dalam genre atau media tertentu.¹⁷

Metode semiotika digunakan untuk membongkar makna konotatif yang tersembunyi dibalik teks media secara menyeluruh, sehingga susah untuk objektif karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti, budaya, pengalaman, ideologi, dan lain-lain. Pokok perhatian semiotika adalah tanda. Tanda itu sendiri adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. Pertama, tanda harus dapat diamati, dalam arti tanda itu dapat di tangkap. Kedua, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain.

¹⁷ Vera, Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014, Hlm. 08

Artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan. Semiotik menurut berger memiliki dua tokoh yakni Ferdinand de Saussure (1857) dan Charles Sander Peirce (1839-19140). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*). Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotic*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa lewat tanda. Artinya manusia dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam segala macam tanda.¹⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi, sejak awal kemunculan semiotika lebih dekat dengan ilmu linguistik modern, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa baik tulis maupun lisan, namun yang menarik menurut Barthes adalah semiotika bukan pertama-tama sebagai linguistik akan tetapi semiotika dapat juga digunakan sebagai pendekatan untuk mempelajari “*Other Language*”.¹⁹ Dalam hal ini, maka tugas semiotika lebih pas dengan harapan Saussure, yaitu: “*The Linguist Must Take The Study Of Linguistic Structure As His Primary Concern, And Relate All Other Manifestations Of Language To It*”. Dalam konteks ilmiah Barthes membenarkan, bahwa dalam

¹⁸ Athur Asa Berger, *Media and Communication Research Methods*, London: Sage Publication, 2000, hlm. 11-22.

¹⁹ Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanak, 2002, hlm. 44.

mempelajari semiotika jangan berhenti hanya pada bahasa semata, melainkan semiotika harus menjadi “*General Science of Sign*”.²⁰

B. Semiotika Roland Barthes

Semiotika berhubungan dengan tanda dalam sebuah karya sastra yang dapat dimaknai melalui pemikiran seseorang. Semiotika adalah ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau semilogi menurut istilah Roland Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal mengkomunikasikan (*to communicate*).²¹

Terkadang objek-objek tidak hanya membawa informasi, melainkan juga mengkonstitusi sistem pemikiran seseorang. Semiotika dapat diterapkan untuk memaknai sebuah bentuk komunikasi dalam tulisan dan gedung di suatu bangunan. Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa. Umumnya Barthes membuatnya dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebut dengan meta bahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang menurut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sistem tanda kedua terbangun dan menjadi petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem

²⁰ Ibid, hlm. 45.

²¹ Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 15

tanda baru dalam taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama kadang disebut sebagai denotasi atau sistem termilogi, sedangkan sistem tanda kedua disebut sebagai konotasi atau sistem retorik. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotasi tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global, dan tersebar. Petanda ini memiliki komunikasi fragmen ideologi. Petanda ini memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan dan sejarah. Dan dapat dikatakan bahwa “ideologi” adalah bentuk petanda konotasi dan “retorika” adalah bentuk konotasi.²²

Jadi dapat diambil pengertian bahwa semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkadang dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikasi menyampaikan suatu pesan. Secara semiotika, pesan adalah penanda, dan makna adalah petanda. Pesan adalah sesuatu yang dikirimkan secara fisik dari suatu sumber ke penerimanya. Sedangkan makna dari pesan dikirimkan hanya bisa ditentukan dalam kerangka-kerangka makna lainnya.

C. Denotasi dan Konotasi

Denotasi merupakan makna yang bersifat langsung, Sedangkan konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya mengandung makna yang tersirat atau tidak langsung. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

²² Roland Barthes, *Terj. Kahfie Nazaruddin. Elemen-elemen Semiotologi*, Yogyakarta: Jalasutra, 1994, hlm. 91.

Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi mitos.²³ Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif dan setidaknya intersubjektif, ini terjadi kala interperant dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi. Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti melalui konsep Barthes. Dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya” kadang pula ada yang dirancu dengan referensi atau acuan. Di sinilah titik perbedaan

²³ Athur Asa Berger, *Media and Communication Research Methods*, London: Sage Publication, 2000, hlm. 65.

Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier- signified* yang diusung Saussure.²⁴

Pada analisis model Roland Barthes yang menggunakan dua tahap signifikan. Tahap pertama adalah tahap signifikansi denotasi dalam tahapan ini hubungan *signifier* dan *signified* dalam sebuah tanda pada realitas eksternal yaitu makna paling nyata dengan tanda. Kemudian pada tahap kedua dinamakan tahap konotasi, pada tahap ini akan terjadi jika penafsir bertemu dengan emosi serta nilai- nilai kebudayaan yang ada. *Signifier* atau penanda adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan atau tanda. Sedangkan *signified* atau petanda adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.²⁵

²⁴ John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hlm. 119.

²⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 128.

Berikut adalah peta analisis Roland Barthes:



Gambar 1.

Peta analisis Roland Barthes²⁶

²⁶ Paul Copley dan Litza Jansz, *Introducing Semiotics*, NY: Totem Books, 1999, hlm. 51.